

Analisis Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia 10 Hingga 15 Tahun

Muhammad Syaifullah¹, Adinda Juwita Sari², Mila Rosdiana Sianipar³,
Nadya Zain Ritonga⁴, Novita⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan

e-mail: muhammadsyaifullah@uinsu.ac.id¹, Adindajuwitasari88@gmail.com²,
Pgmi04milarossianipar2019@gmail.com³, Pgmi04nadyazain2019@gmail.com⁴
Novitaritonga24@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu anak usia 10 hingga 15 tahun. Teknik penelitian dengan mengamati kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diketahui bahwa anak masih terdapat kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci : Mengaji, Al-Qur'an, Makharijul Huruf.

Abstract

The purpose of this study is to find out the ability of children to read the Qur'an. This research uses a qualitative approach. The subjects of this study were children aged 10 to 15 years. Research techniques by observing the ability of children in reading the Qur'an. The results of this study are known that children still have errors in reading the Qur'an.

Keywords: *Recite, Qur'an, Makharijul Hurf.*

PENDAHULUAN

Seperti yang diketahui secara global, Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril sebagai petunjuk dan pegangan hidup manusia. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab, baik dari segi lafaz maupun uslubnya. Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab sebab beberapa keistimewaan yang dimilikinya, salah satunya ialah bahasa Arab merupakan bahasa tertua yang ada di muka bumi sebab Bahasa Arab berkembang mulai Nabi Adam AS dan Siti Hawa, Bahasa Arab ialah bahasa yang paling banyak memiliki kosa kata yang jarang dijumpai pada bahasa lainnya, serta bahasa inilah yang mempunyai tingkat kesusastraan tertinggi.

Al-Qur'an merupakan pegangan hidup bagi pemeluk agama islam yang mesti dipatuhi dan dilaaksanakan. Al-Qur'an adalah bacaan yang jika kita membacanya akann memperoleh balasan pahala dari Allah atas tiap huruf yang kita baca. Allah menyuruh pemeluk agama Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu benar makhraj dan tajwid nya, mentadabburinya, dan mengamalkanya dalam kehidupan. Sebagai pegangan hidup, tentu umat manusia harus mengkajinya supaya tidak tersesat pada akhirnya. Agar tidak terbawa oleh bujuk rayu syaithan, Al-Qur'an wajib dikaji, dipahami, diresapi, lalu diamalkan. Sebab Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi yang istiqomah dalam membacanya. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang artinya : "Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi orang yang membacanya" (HR. Muslim).

Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaga al-Qur'an, diantaranya ialah dengan membaca (al-tilawah), menulis (al-kitabah) dan menghafal (at-tahfidz), sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan penggantian, baik huruf maupun susunan kata-katanya sepanjang masa (Badruzaman 2019). Dari Utsman bin

'Affan Ra., ia berkata bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda, "sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" .(HR.Bukhari). Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai tingkatan. Tingkat pertama ialah belajar membaca, lalu mengkaji makna terjemahannya, lalu mengkaji tafsirnya (Harahap 2017).

Membaca adalah suatu keperluan utama bagi setiap individu baik dari golongan pelajar, mahasiswa, akademisi, aktivis, maupun para ahli. Melalui kegiatan membaca, manusia akan lebih banyak mengetahui suatu hal. Hukum membaca al-Qur'an dengan baik dan benar adalah fardhu 'ain, yang artinya harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Belajar membaca Al-Qur'an hendaknya dimulai sejak kecil. Pendidikan agama merupakan pondasi paling penting dalam mendidik anak, tetapi sering kali terlupakan. Menanamkan nilai agama sejak usia dini bisa membantu anak-anak supaya lebih matang dalam menghadapi permasalahan yang akan dihadapi ketika dewasa . Jika sudah ditanamkan nilai-nilai agama sejak kecil maka anak-anak akan terbiasa mengamalkannya hingga dewasa . Contohnya, jika sejak kecil dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka ke depannya mereka akan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Adapun fungsi Al-Qur'an itu sendiri ialah : 1) Al-Huda (petunjuk), Al-Qur'an ialah petunjuk bagi manusia secara umum, tidak hanya untuk umat Islam saja. Kandungan Al-Qur'an ada yang bersifat global, seperti yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan itu bisa menjadi penuntun bagi semua orang, tidak hanya orang yang beragama Islam dan bertakwa saja. 2) Asy-Syifa, Al-Qur'an yaitu obat bagi penyakit yang ada pada diri manusia, bukan hanya penyakit fisik saja tapi bisa juga penyakit hati. Seseorang yang membaca Al-qur'an dan mengamalkannya bisa terjaga dari beragam penyakit hati tersebut. 3) Al-Furqon (pemisah), di dalam Al-Qur'an dijelaskan beraneka macam hal yang termasuk kategori salah dan benar atau hak dan yang batil, Al-qur'an bisa menjadi pemisah antara yang hak dan batil, atau antara yang benar dan salah. 4) Al-Mu'izah (nasehat), di dalam Al-Qur'an terdapat banyak pengajaran, nasehat-nasehat, peringatan tentang kehidupan bagi orang-orang yang bertakwa, yang berada di jalan Allah.

Demikian pula umumnya, seseorang akan mempelajari ilmu tajwid untuk mendalami bagaimana aturan membaca Al-Qur'an dengan benar, mengkaji makharijul huruf serta shifatul huruf supaya bacaannya tepat dan tidak menyeleweng dari arti yang sebetulnya. Setelah mempunyai keahlian membaca Al-Qur'an maka akan lebih mudah untuk mengkaji apa yang dijelaskan didalamnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk: 1) Menganalisis makharijul huruf bacaan Al-Qur'an pada anak usia 10-15 tahun, 2) Menganalisis hukum tajwid pada bacaan Al-Qur'an anak usia 10-15 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mendengar cara membaca anak pada usia 10 hingga 15 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membuktikan hasil bacaan mengaji dari anak-anak usia 10-15 tahun, maka peneliti melaksanakan observasi dengan menyajikan surah dan ayat yang sama sehingga akan lebih mudah bagi peneliti untuk memahami kesalahan-kesalahan yang dilakukan pembaca al-Quran dalam membaca ayat dan surah tersebut, adapun ayat dan surah yang dimaksud adalah surah Al-Anbiya ayat 11-13. Berikut pemaparan hasil penelitian peneliti:

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ ۝ ۱۱ فَلَمَّا أَحْسَسُوا بِأَسْئَارِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ ۝ ۱۲ لَا تَرْكُضُوا وَأَرْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسْكِينِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسَلُّونَ ۝ ۱۳

Disaat membaca Surah Al-Anbiya ayat 11-13 Anggita yang berusia 10 tahun cara membaca sudah baik, akan tetapi terdapat kesalahan yaitu tentang makharijul huruf juga tajwid. Berikut beberapa kesalahan membaca pada anak bernama anggita:

1. Wa kam qoshomnaa, dibaca wa kam kosomna oleh pembaca seharusnya Wa kam qoshomnaa
2. Qowman, dibaca kowman oleh pembaca. Makharijul huruf salah
3. Falammaa, dibaca Falama tasdid tidak dibaca.
4. Yarkudhuun, dibaca yarkudun. Makharijul huruf salah, yang benar adalah dho bukan dal.

Selanjutnya siswa bernama Tanza Siswono menyebutkan makhrijul huruf tetapi terlalu cepat sehingga panjang pendek atau tajwidnya kurang bagus. Berikut beberapa kesalahan seperti:

1. Wa kam qoshomnaa, dibaca wa kam kosomna oleh pembaca seharusnya Wa kam qoshomnaa
2. ZhooLimataw, dibaca joo limataw oleh pembaca seharusnya Zhoolimataw. Kesalahan pembaca terdapat makharijul huruf zho dibaca joo.
3. Falammaa, cara membaca tasdid kurang degung.

Kemudian Rangga pembaca masih terbata saat membaca al-quran dengan mengulang-ngulang bacaan yang telah ia baca seakan kurang mengenali beberapa huruf al-quran. Pembaca juga mengalami kesalahan membaca huruf al-quran bahkan memasukkan beberapa huruf yang seharusnya tidak ada, atau menghidupkan huruf yang sebenarnya merupakan huruf mad. Berikut beberapa kesalahan dalam membaca al-Quran.

1. Wa kam qashamna; dibaca wa kam qasamna, meski demikian subjek secara pribadi mengenali kesalahannya dan mengulang kembali bacaannya dengan bacaan yang benar yaitu wa kam qashamna
2. Zhoo'limatan; dibaca terputus menjadi zhaalima, meski demikian subjek secara pribadi mengenali kesalahannya dan mengulangi kembali bacaannya dengan bacaan yang benar yaitu Zhoo'limatan, namun karena setelah huruf ta terdapat tasydid pada huruf waw, beliau membaca dengan bacaan yang benar yaitu zhoo'limataw
3. Ba'dahaa seharusnya dibaca cepat karena setiap huruf hanya memiliki satu harakat kecuali huruf ha yang berjumlah dua harakat menjadi dipanjangkan, namun pembaca membacanya dengan terputus yaitu ba'da, lalu karena menyadari kesalahannya ia mengulang dengan bacaan yang tepat yaitu ba'dahaa dengan huruf ha dibaca dua harakat, adapun huruf lainnya dibaca satu harakat
4. Qawman seharusnya dibaca menjadi satu kata, tidak dipanjangkan pada huruf qaf yang bertemu waw sukun, namun pembaca membaca qaf menjadi panjang seakan-akan huruf waw merupakan huruf mad asli yang harus dibaca panjang untuk huruf yang diiringi mad asli. Bacaan pembaca menjadi qawwman
5. Falammaa; dibaca menjadi fa allamaa. Dalam kesalahan ini, pembaca memberikan penambahan huruf yang seharusnya tidak ada yaitu huruf alif.
6. Warji'uu; dibaca menjadi waa rij'uu

Selanjutnya nanda sudah dapat membaca dengan cukup baik. Hanya memiliki kesalahan dalam membaca dua ayat, artinya pengajaran yang dilakukan Ustadznya terbilang memenuhi target pengajaran, dan diusia tersebut ia mampu bersaing dengan orang yang usianya telah menginjak 15 tahun. Berikut beberapa kesalahan N dalam membaca surah al-Anbiya ayat 11-13

1. Qawmann; dibaca qawma, kurang 1 fathah, seharusnya fathatain namun dibaca fathah
2. Laa tarkudhu; dibaca menjadi laa yarkudhu, semestinya huruf tersebut adalah ta namun dibaca ya oleh pembaca.

Begitu juga dengan Toni membaca cukup baik hanya saja, ia masih kurang mengenali beberapa huruf sehingga menjadikannya salah dalam pelafalan beberapa huruf. Seperti huruf zha dengan za, dho dengan da, dan beberapa huruf lainnya. Subjek juga kurang mengenali tanda baca yang tepat sehingga menjadikannya membaca panjang huruf yang semestinya dibaca dengan 1 harakat saja. Berikut penjelasan beberapa kesalahan subjek T dalam membaca al-Quran surah al-Anbiya ayat 11-13.

1. Qaryating kaanat, dibaca qaryatin kanat, seharusnya jika merujuk dari hukum tajwid baris tanwin jika bertemu huruf kaf maka dibaca ikhfa yaitu disamar samarkan, namun

pembaca membaca dengan cara membaca yang jelas yaitu izhar sehingga dapat dikatakan bahwa cara baca tersebut disebut salah.

2. Aakhariin; dibaca akhariin. Seharusnya huruf alif dan raa dibaca mad asli yaitu sebanyak dua harakat. Namun pembaca hanya membaca dua harakat pada huruf ra.
3. Idza; dibaca iza. Sudah tentu kedua huruf tersebut bukan huruf yang sama antara huruf dzal dengan hurud za, dan umumnya pembaca juga kerap melakukan kesalahan mengenali huruf-huruf yang hampir memiliki kesamaan tersebut.
4. Tarkudhu; dibaca tarkudu. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, sudah tentu kedua huruf tersebut berupa huruf dho/atau dha dengan huruf dal bukan huruf yang sama dan umumnya pembaca juga kerap melakukan kesalahan mengenali huruf-huruf yang hampir memiliki kesamaan tersebut.
5. Masaakinikum; dibaca masakiniikum. Hal ini kemungkinan karena pembaca belum mengetahui hukum huruf mad sehingga melakukan kesalahan dalam memanjangkan huruf al-quran.
6. La'allakum tus aluun; dibaca la allakum tus 'aluun. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, antara huruf 'ain dan huruf alif barangtentu bukanlah huruf yang sama, dan kesalahan ini kerap terjadi pada pembaca umum yang salah dalam mengenali huruf-huruf al-Quran.

Bacaan yang dibacakan oleh Siska, masih terdapat banyak kesalahan meski kesalahan yang dilakukan termasuk kesalahan yang sama, namun demikian hal ini harus dilakukan perbaikan agar terjadi perubahan menuju yang lebih baik, dan ketika bertambah dewa adalah memberi penekanan huruf pada huruf yang tidak seharusnya ditekan karena huruf tersebut tidak memiliki tasydid. Selanjutnya, huruf yang harusnya dibaca ikhfa dibaca izhar oleh pembaca, huruf yang seharusnya tidak dibaca panjang, dibaca panjang oleh pembaca. Berikut penjelasannya:

1. Qashamna; dibaca qashshamna, pembaca membuat penekanan huruf dengan menambahkan huruf pada huruf shad sehingga menjadi dua huruf yang salah satunya sukun atau dengan menambah tasydid pada hurud sha yang pada al-Quran tidak ada tanda tersebut pada q.s al-anbiya di kata tersebut ayat 11.
2. Min; dibaca mi. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa terdapat pengurangan huruf berupa huruf nun, sehingga bacaan yang seharusnya dibaca min menjadi mi.
3. Qaryating kaanat; dibaca qaryati kaanat, seharusnya jika merujuk dari hukum tajwid baris tanwin jika bertemu huruf kaf maka dibaca ikhfa yaitu disamar samarkan, namun pembaca membaca dengan cara membaca yang jelas sehingga dapat dikatakan bahwa cara baca tersebut disebut salah.
4. Zhoo'limatan; dibaca zhoo'liimatan. Kesalahan pembaca sebagaimana yang tertulis adalah beliau memanjangkan huruf yang seharusnya dibaca satu harakat, dan pemanjangan hurufnya menjadi dua harakat yaitu pada huruf lii.
5. ansya'na; dibaca ansya'na. Dalam hal ini, dalam tulisan latin tidak terlihat mana huruf alif dan mana huruf 'ain, namun dalam al-Quran tulisan sebenarnya adalah menggunakan huruf alif bukan huruf 'ain. Namun pembaca membacanya menggunakan huruf 'ain. Dalam hal in, umumnya pembaca yang belum mengenali huruf hijaiyah dengan baik akan kesulitan untuk membedakan beberapa huruf yang terlihat sama padahal cara membacanya berbeda. Ditambah lagi, tanda merah adalah penunjuk bahwa huruf tersebut seharusnya dibaca ikhfa karena ada huruf nun mati bertemu huruf sya, artinya bacaan nun mati dengan hurus sya dibaca samar.
6. Qawman aakhariin; dibaca fawman aakhaariin. Dalam hal ini masih terdapat kesalahan dalam penyebutan huruf dan penentuan panjang huruf, yang seharusnya dibaca satu harakat dibaca menjadi dua harakat. Huruf yang seharusnya disebut qaf tersebut menjadi fa. Kha yang harusnya dibaca satu harakat dibaca menjadi dua harakat.
7. Idza; dibaca iza. Sudah tentu kedua huruf tersebut bukan huruf yang sama antara huruf dzal dengan hurud za, dan umumnya pembaca juga kerap melakukan kesalahan mengenali huruf-huruf yang hampir memiliki kesamaan tersebut.

8. Yarkudhun; dibaca menjadi yarkuzhun. Dalam hal ini terdapat kesalahan dalam pelafalan huruf yang seharusnya hurud dha menjadi huruf zha. Tentu kedua huru tersebut bukanlah huruf yang sama.
9. Warji'uu; dibaca waarzii'uu. Dalam hal ini terdapat kesalahan dalam pelafalan dan pemberian panjang huruf pada huruf al-quran. Huruf yang seharusnya dilafalkan ja namun oleh pembaca disebut za. Barang tentu kedua huruf tersebut bukanlah huruf yang sama. Selanjutnya, huruf yang semestinya tidak panjang dibaca panjang oleh pembaca sehingga membuatnya melakukan kesalahan dalam membaca huruf panjang pada al-qur'an.
10. Ilaa; dibaca illa. Dalam hal ini pembaca melakukan kesalahan dalam membaca huruf yang seharusnya tidak bertasydid menjadi diberi tasydid, lalu huruf yang harus dibaca panjang menjadi dibaca pendek. Huruf tersebut adalah hurum lam. Semestinya, pada surah al-anbiya ayat 13, dibaca ilaa namun pembaca memberi penekanan huruf pada huruf lam sehingga menjadikannya dua huruf yang salah satunya tanwin atau menjadikannya huruf yang bertasydid, lalu huruf lam yang seharusnya dibaca panjang namun dibaca hanya satu harakat oleh pembaca.
11. Masaakinikum; dibaca massakiiniikum. Dalam hal ini kesalahannya hampir serupa pada kesalahan sebelumnya yaitu memberi penekanan huruf pada huruf yang seharusnya tidak ditekan dan memanjangkan huruf yang seharusnya tidak dipanjangkan. Pada kesalahan ini, huruf sin yang seharusnya satu dibaca menjadi bertasydid atau memiliki dua huruf yang salah satunya mati atau tanwin, selanjutnya hukum kaf dan nun semestinya dibaca satu harakat saja namun pembaca membacanya menjadi dua harakat

Pembaca Lahmudin sudah lumayan lancar dalam membaca Al-Qur'an. Akan tetapi masih ada beberapa kesalahan tajwid dalam membaca ayat tersebut. Adapun beberapa kesalahan tersebut terdapat pada lafaz:

1. Wa kam qoshomnaa; dibaca wa kam kasamnakasamnaa, seharusnya dibaca dengan bacaan yang benar yaitu wa kam qoshomnaa
2. Mingqoryatin; dibaca minqoryatin seharusnya dibaca minqoryatin, "nun mati" dibaca samar dan mendengung seolah-olah berbunyi huruf "ng", hukum bacaannya yaitu ikhfa haqiqi.
3. Zhoo limatan; dibaca jhoo limatan oleh pembaca, seharusnya dibaca zhoolimatan. Kesalahan pembaca yaitu dalam pengucapan huruf zho yang dibaca menjadi jho.
4. Falamma; dibaca falamma akan tetapi pembaca membaca mim tasydidnya kurang dengung, seharusnya dibaca dengan memanjangkan suara ghunnah dengan 2 harakat.
5. Laa tarkudhuu; dibaca laa tarkuduu, kesalahan pembaca yaitu saat mengucapkan huruf dho seolah olah huruf dho adalah huruf dal.
6. Fiihi; dibaca fiih seolah olah ada tanda waqaf setelah huruf ha padahal setelah huruf ha adalah huruf hidup, seharusnya tetap dibaca fiihi.

Kemudian Pembaca Dwi Pratiwi dalam membaca ayat ini sudah lumayan bagus, akan tetapi ada beberapa kesalahhan yang harus diperbaiki oleh pembaca. Adapun lafaz yang salah dalam pembacaan Q.S Al-Anbiya ayat 11-13 yaitu pada lafaz:

1. Wa kam qoshomnaa; dibaca wa kam qosamna, kesalahan pembaca yaitu membaca huruf sho menjadi huruf sa, seharusnya dibaca wa kam qoshamnaa.
2. Zhoo limataw; dibaca Zholimatan, kesalahan pembaca ada 2 yaitu: Pertama, huruf zho dibaca tidak 2 harakat seolah-olah tidak ada huruf mad disitu. Kedua, pembaca tidak memasukkan bacaan tanwin ke huruf waw, seharusnya dibaca Zhoo limataw karena ada idgham bighunna dan ada tanda tasydid pada huruf waw.
3. Yarkudhuun; dibaca Yarkuduun. Kesalahan pembaca yaitu huruf dho pada lafaz Yarkudhuun dibaca seperti huruf dal (makharijul hurufnya salah). Seharusnya dibaca Yarkudhuun, Makharijul hurufnya keluar dari tepi lidah (boleh tepi lidah kanan atau kiri) hingga sambung dengan makhrojnya huruf lam, serta menepati geraham.
4. Laa tarkudhuu; dibaca laa tarkuduu. Kesalahan pembaca sama seperti lafaz diatas yaitu salah dalam membaca huruf dho, huruf dho dibaca oleh pembaca seperti huruf dal (makharijul hurufnya salah).

Atas nama Loli sudah lancar membaca tidak terbata-bata. Dari segi makharijul hurufnya sudah lumayan bagus, ada beberapa huruf saja yang belum pas penyebutannya, seperti huruf ذ dan huruf ظ

Kedua huruf itu memang sering terjadi kekeliruan pada saat membaca. Dan terdapat bacaan yang harus di dengungkan selama 2 harakat namun belum di dengungkan selama 2 harakat. Pemahaman mengenai hukum tajwidnya sudah paham seperti pengertian Izhar, ikhfa, idghom bigunnah, gunnah, idghom mimi dari hukum tajwid yang ia ketahui, ia jelaskan pengertiannya satu-satu dan di berikan contoh dari bacaan yang terdapat hukum tajwidnya.

Contoh : Izhar syafawi وَكَمْ قَصَمْنَا : mim mati bertemu dengan semua huruf kecuali mim dan ba, dibaca jelas.

ت-ث di baca ikhfa, pengertiannya nun mati atau tanwin yang sesudahnya ت-ث-ج-د-ذ-ز-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ف-ق-ك. Cara bacanya di dengungkan di sertai samar-samar dan ditahan selama 2 harakat. Idghom bigunnah ظالمَةٌ وَّ قَلَمًا Idghom mimi : هُمْ مِنْهَا Dan lain-lain.

Terakhir Susi sudah bisa membaca dengan lancar dan tidak terbata-bata, akan tetapi terdapat ke tidak pasan dalam makharijul hurufnya yaitu pada huruf خ dan ق dan masih juga salah pada huruf ذ yang sering disamakan dengan huruf ز Ada bacaan yang harus di dengungkan selama 2 harakat namun belum di dengungkan selama 2 harakat. Sipembaca terdapat mengulang bacaan قَلَمًا sebanyak 2 kali, dikarenakan kurang panjang ketika ia membacanya sehingga ia mengulang kembali bacaannya.

Sipembaca juga mengetahui hukum tajwidnya akan tetapi belum begitu pas dalam praktik membacanya sesuai hukum tajwid yang ia ketahui, khusus di tajwid idghom bigunnah, idghom mimi, ikhfa sama gunnah musyaddadahnya.

Contohnya :

Izhar Syafawi: قَقَوْمًا آخِرِينَ، وَكَمْ قَصَمْنَا

Ikhfa : وَأَنْشَأْنَا، مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ

idghom bigunnah ظالمَةٌ وَّ قَلَمًا،

Gunnah : قَلَمًا

Idghom mimi : هُمْ مِنْهَا dan lain-lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa anak, maka dapat disadari bahwa terkadang usia tidak menentukan kefasihan seseorang dalam membaca al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari anak yang usianya sepuluh tahun lebih baik dalam membaca al-Qur'an dibandingkan dengan anak yang usianya telah menginjak lima belas tahun. Adapun keseringan pembaca berusia sepuluh hingga lima belas tahun dalam kesalahan membaca al-Qur'an adalah membedakan beberapa huruf antara huruf zho dengan huruf ja, dho dengan huruf da, qof dengan huruf kaf, 'ain dengan huruf alif, dan dza dengan huruf za. Selain itu, keseringan kesalahan mereka adalah tidak memperhatikan beberapa tanda baca seperti mad, tasydid, atau sukun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan Manna, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, (Surabaya : CV Rasma Putra, 2009), hlm. 379.
- Assyahidah Diya Aisyah. 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak-Anak di Rt 03 Rw 03 Kelurahan Harjasari Bogor Selatan. Bandung Vol: I No: 48.
- Mahdali Fitriyah. 2020. Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. Mashdar : Jurnal Studi al-Quran dan Hadis, Vol.2 No.2.
- Muhsyanur. 2014. MEMBACA (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif). Yogyakarta: Buginese Art.
- Said Agil Husin Al-Munawwar, Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002).
- Surasman, Otong. 2002. METODE INSANI: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar. Jakarta: Gema Insani.